

Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia

Rahmawati Ramli^{1*}, Bahaking Rama²

^{1,2}UIN Alauddin Makasar

Email: rahmawatiramli505@gmail.com ^{1*}

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah: (1) mengetahui sejarah perguruan tinggi islam di Indonesia, (2) mengetahui perkembangan perguruan tinggi islam di Indonesia, (3) mengetahui tantangan dan peluang perguruan tinggi islam di Indonesia. Penulisan makalah ini menggunakan metode Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka, dengan melakukan kajian pustaka yaitu analisis terhadap berbagai artikel, jurnal dan buku yang terkait dengan tema. Selanjutnya, pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan tehnik dokumentasi yaitu dengan upaya mencari data-data dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait perihal yang peneliti tulis. Dari hasil makalah tersebut maka dapat ditarik kesimpulan: Konversi alih status dari IAIN ke UIN memang membutuhkan persyaratan yang cukup banyak, sehingga perubahan itu tidak dapat dilakukan dengan mudah begitu saja. Tidak cukup persyaratan administrasi saja, akan tetapi juga persyaratan substantif. Saat ini terdapat 23 UIN dari total 58 PTKIN atau sekitar 40 % dari total perguruan tinggi Islam yang ada. Model integrasi keilmuan di UIN Syarif Hidayatullah ialah reintegrasi ilmu, UIN Sunan Ampel Surabaya konsep integrated twin towers (ITT), UIN Sumatera Utara mengusung Konsep Wahdatul Ulu, UIN Sunan Kalijaga konsep Integrasi Interkoneksi. Kurikulum UIN tidak menganggap bahwa masing-masing keilmuan terpisah melainkan satu kesatuan, yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Untuk itulah yang membuatnya begitu berbeda dengan pendidikan tinggi lainnya.

Keywords: Indonesia, Perkembangan, Perguruan Tinggi Islam

PENDAHULUAN

Perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia menjadi diskursus yang tidak ada akhirnya. Dalam dimensi sejarah, terdapat tiga bagian yang selalu bergerak bagai roda kehidupan, yaitu masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Sejarah Perkembangan pendidikan Islam lahir seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia, meskipun pada mulanya hanya dalam bentuk yang sangat sederhana. Perkembangan pendidikan Islam secara historis tidak pernah sunyi dari persoalan dan rintangan yang dihadapinya. Pada masa sebelum kemerdekaan berhadapan dengan tekanan dan intimidasi pemerintah kolonial Belanda dan Jepang. Pada masa kemerdekaan berhadapan

dengan berbagai kebijakan pemerintah yang tampak belum memberikan dukungan sepenuhnya terhadap lembaga pendidikan Islam. Meski demikian, satu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa Pendidikan Islam dengan semua lembaga pendidikannya telah mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia (Rofi, 2016). Pemikir pendidikan Islam di Indonesia selalu mencari berbagai cara untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lengkap, sistematis dan transparan, mulai pesantren yang sederhana sampai tingkat perguruan tinggi (Rukiati dan Henawati, 2006). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sekarang menyebar hampir di seluruh nusantara bukan merupakan bentuk kelembagaan yang final

dalam perkembangan kelembagaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Seperti tercatat dalam sejarah, nama Perguruan Tinggi Islam (PTI) di Indonesia terus berubah sebagai upaya merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menjawab kebutuhan masyarakat dan sekaligus juga sebagai obyek tarik menarik antara berbagai kekuatan atau kelompok dalam masyarakat.

Perjalanan panjang perguruan tinggi Islam di Indonesia hingga sekarang, dapat dikategorikan tiga periodisasi. Pertama, periode awal sejak kedatangan Islam yang ditandai dengan pendidikan Islam yang terkonsentrasi di pesantren, dayah, surau atau masjid. Kedua, periode ketika pendidikan Islam telah dimasuki oleh ide-ide pembaruan pemikiran Islam pada awal abad ke-20. Periode ini ditandai dengan lahirnya madrasah yang telah memasukkan pelajaran “umum” kedalam program kurikulumnya. Ketiga, periode lahirnya perguruan tinggi Islam negeri dan pendidikan Islam telah terintegrasi ke dalam system pendidikan nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam semakin memperhatikan dinamikanya sejak Indonesia merdeka. Lahirnya perguruan tinggi Islam inilah yang kemudian melahirkan sejumlah terobosan yang luar biasa, karena lembaga pendidikan tinggi Islam ini melahirkan sejumlah ilmuwan Islam modern di kemudian hari (Nurkholis, 2019).

Sebenarnya ide pendirian perguruan tinggi Islam sudah muncul sebelum Indonesia merdeka. Namun diantara sekian banyak ide untuk mendirikan perguruan tinggi Islam pada masa penjajahan bisa dikatakan belum berhasil (jika tidak mau mengatakan

gagal) karena perguruan tinggi Islam yang didirikan tidak bertahan lama, kecuali sekolah tinggi yang dibentuk oleh masyumi. Setelah Indonesia merdeka, lahirlah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kemudian berkembang menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Saat ini PTAIN terdiri atas 3 jenis yakni: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN) (Syahri, 2022).

Sampai saat sekarang ini konsentrasi kelimuan di IAIN adalah pengembangan ilmu-ilmu agama. Menyikapi globalisasi dengan tuntutan yang semakin berkembang serta cita-cita untuk mengintegrasikan ilmu yang tergolong *perennial knowledge* dan ilmu yang tergolong *ecquired knowledge*, maka kemunculan ide atau gagasan untuk mengembangkan lagi IAIN menjadi universitas merupakan sebuah keniscayaan untuk menjaga dan merawat eksistensinya dalam percaturan global maupun internasional. Ide ini akhirnya melahirkan Universitas Islam Negeri (UIN). Sejarah perkembangan dan pembaharuan perguruan Tinggi Islam menjadi sebuah kajian yang menarik untuk ditelusuri oleh karena itu dalam makalah ini kita akan menggali tentang bagaimana sejarah perkembangan perguruan tinggi Islam yang ada di Indonesia.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan dalam makalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana sejarah Perguruan Tinggi Islam di Indonesia?, Bagaimana perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia?,

Bagaimana Tantangan dan Peluang Perguruan Tinggi Islam?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka, dengan melakukan kajian pustaka yaitu analisis terhadap berbagai artikel, jurnal dan buku yang terkait dengan tema. Selanjutnya, pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan upaya mencari data-data dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait perihal yang peneliti tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perguruan Tinggi di Indonesia

Perguruan tinggi islam adalah salah satu stratum pendidikan islam yang berada pada level tertinggi. Eksistensi pendidikan islam dalam kancah pendidikan nasional di indonesia memiliki urgensi yang sangat besar, utamanya sebagai pilar bagi bangunan pendidikan islam secara keseluruhan. Perguruan Tinggi Islam memiliki misi sebagai center of excellent untuk menghasilkan para sarjana yang sujana serta manfaat pendidikan bagi stalkholder. Untuk mewujudkan tujuan tersebut perguruan tinggi islam merumuskan visi, misi, strategi dan program kerja yang terencana, terfokus, dan berkesinambungan yang dipergunakan civitas akademika sebagai pedoman untuk mencapai tujuan. Indonesia sebelum kemerdekaan berada dalam situasi sulit, di mana Indonesia di bawah pengaruh kolonial, baik Belanda maupun Jepang. Kondisi tersebut membuat umat Islam tidak mengalami kemajuan, sebab pemerintah kolonial tidak ingin umat Islam di Indonesia

mengalami kemajuan. Segala upaya dan bentuk diskriminasi terus dilakukan oleh pemerintah kolonial. Misalnya, pada masa pemerintahan Belanda, umat Islam (rakyat Indonesia) mendapat diskriminasi, baik dalam ranah agama, ras, politik, pendidikan dan maupun ekonomi. Kondisi tersebut telah memperlambat kemajuan umat Islam di Indonesia.

Hasrat umat Islam untuk mendirikan pendidikan tinggi sudah dirintis sejak zaman kolonial Belanda. M. Natsir menulis dalam *Capita Selecta*, bahwa keinginan untuk mendirikan pendidikan tinggi Islam itu telah muncul di hati umat Islam. M. Natsir menyebutkan, bahwa Dr. Satiman telah menulis artikel dalam *Pedoman Masyarakat* nomor 15 membentangkan cita-cita beliau yang mulia akan mendirikan satu sekolah tinggi Islam itu akan berpusat di tiga tempat, yakni Jakarta, Solo dan Surabaya. Di Jakarta akan diadakan sekolah tinggi sebagai bagian atas Sekolah Menengah Muhammadiyah (AMS) yang bersifat *Westerch* (kebaratan). Di Solo akan diadakan sekolah tinggi untuk mendidik *mubalighin*. Di Surabaya akan diadakan sekolah tinggi yang akan menerima orang-orang pesantren. Kendatipun yang diungkapkan ini masih dalam bentuk ide, akan tetapi semangat untuk mendirikan perguruan tinggi Islam itu telah muncul pada tahun 1930-an (Amiruddin, 2006). Secara historis, upaya mendirikan perguruan tinggi Islam sebagai wahana pengembangan studi keislaman dalam konteks keindonesiaan yang pendiriannya dilatarbelakangi oleh banyak hal atas berbagai macam pertimbangan. Pertama adalah faktor intern yaitu di Indonesia telah

berdiri perguruan tinggi umum, antara lain Sekolah Tinggi Teknik di Bandung 1920, Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta pada tahun 1920, dan Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta pada tahun 1927. Kedua adalah faktor ekstern yaitu respon atas kebutuhan masyarakat untuk merealisasikan kehidupan beragama di tanah air dan masuknya pengaruh ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia (Afrizal, 2022). Kehadiran perguruan tinggi Islam di tengah masyarakat pada dasarnya merupakan perwujudan dan suatu cita-cita yang telah lama terkandung di hati sanubari umat Islam Indonesia.

Sejarah pendidikan tinggi islam dimulai dengan lahirnya Sekolah Tinggi Islam di tahun 1940 sebagai hasil pertemuan beberapa guru muslim di padang. Pada tahun 1945 (sebulan setelah proklamasi kemerdekaan RI) di tingkat nasional berdiri sekolah tinggi islam, atas inisiatif dari Moh. Hatta sebagai ketua dan Moh. Natsir sebagai sekretaris dan dipimpin oleh Prof. Kahar Muzakir. Pada tahun 1946, sekolah ini pindah ke Yogyakarta mengikuti perpindahan ibu kota negara. Berdiri pula Akademi Dakwah Islam (ADIA) di jakarta berdasarkan peraturan no 1 tahun 1957 (Mudzhar, 2020). Melalui Peraturan No. 34 Tahun 1950, fakultas agama Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta diubah menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Hal ini disebabkan cakupan pengetahuan agama Islam yang demikian luas tidak mencukup untuk diajarkan dalam satu fakultas. Pada tahun 1960, PTAIN dengan ADIA Jakarta disatukan. Sejak tanggal 9 Mei 1960 namanya menjadi IAIN *al-Jami'ah al-*

Islamiyah al-Hukumiyah yang berada di dua kota, yaitu Yogyakarta dan Jakarta.

Perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

Saat ini sudah ada banyak usaha yang dilakukan dalam rangka membenahi lembaga pendidikan tinggi Islam agar mampu eksis dan *survive* di tengah tantangan zaman. Salah satu usaha yang dimaksud adalah adanya tren transformasi lembaga pendidikan tinggi Islam dalam hal ini STAIN dan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri atau UIN. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam yang mulanya hanya dapat membuka fakultas agama, maka setelah menjadi UIN lembaga tersebut dapat membukan fakultas umum. Dengan demikian, akhirnya minat masyarakat akan kembali tinggi apalagi tarif biaya di UIN jauh lebih rendah dibandingkan di lembaga pendidikan umum (Wahyono, 2014). Perubahan tersebut merupakan perubahan kearah yang lebih maju lagi. Hal ini selaras dengan pengertian dari perubahan itu sendiri. Adapun pengertian perubahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal (keadaan) yang berubah atau suatu peralihan (Darminta, 2005). Perubahan merupakan suatu keharusan, karena perubahan adalah esensi dan juga efek dari kemajuan. Menjadi maju berarti harus mau berpindah posisi semakin kedepan dari posisi semula. Jika tidak mau berubah sesuai dengan perkembangan tentu lembaga tersebut akan tertinggal. Sehingga lembaga pendidikan Islam harus mampu melakukan *filter* atas perubahan-perubahan, agar mampu memperhitungkan yang lebih baik untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia nantinya.

Penjelasan di atas juga ditunjukkan dalam ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perubahan atau transformasi baik secara individu maupun lembaga atau organisasi. Dalam al-Qur'an dijelaskan, bahwa semangat perubahan dan revolusi termasuk transformasi sehingga dapat kita temukan pijakan epistemologisnya dari beberapa ayat tentang para nabi dan rasul. Dalam al-Qur'an ayat 218, Surah al-Baqarah disebutkan pentingnya berhijrah (transformasi) (Tim Kemanag RI, 2016).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ
اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berasumsi bahwa transformasi dalam lembaga pendidikan Islam sangat diperlukan pada zaman ini untuk menumbuhkan karakter Islami, mencetak lulusan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai multi kecakapan, yaitu kecakapan umum dan kecakapan Islam. Sehingga lembaga pendidikan Islam nantinya dapat dijadikan tolak ukur bagi kemajuan suatu bangsa. Dapat dipahami bahwa Sejarah perkembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam adalah sejarah Ekspansi perguruan Tinggi Agama Islam, dalam artian upaya pengembangan perguruan tinggi Agama Islam dalam mewujudkan perguruan tinggi agama Islam lebih berkualitas dan bermutu serta mampu bersaing dengan PTU yang ada di Indonesia maupun dunia Islam lainnya pada masa mendatang. Ekspansi perguruan tinggi agama Islam terjadi pada aspek kelembagaan,

dimana awal sejarahnya, STI Menjadi UII, Fakultas Agama UII Menjadi PTAIN, PTAIN dan ADIA Menjadi IAIN, kemudian IAIN Menjadi UIN (Amiruddin, 2017).

Pembaharuan Perguruan Tinggi Islam sekarang ini, yang berupa UIN tersebut bukan merupakan perkembangan sesaat dan mendadak, tetapi merupakan pergulatan panjang umat Islam bukan hanya di Indonesia tapi juga di belahan dunia lain, bahkan menjadi kecenderungan umum dunia kali ini. Seperti dimaklumi, abad ke-21 dikenal sebagai abad PostModernime yang dicirikan dengan perlunya penyatuan kembali antara ilmu dan agama. Dikhotomi ilmu dan agama atau dikhotomi ilmu umum dan ilmu agama dipandang tidak lagi relevan. Adapun perkembangan perguruan tinggi islam di indonesia terdapat beberapa fase ataupun tingkatan perguruan islam sebelum menjadi UIN antara lain yaitu :

1. STI

Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia yang tertua, dapat disebutkan bahwa Sekolah Tinggi Islam (STI) merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia pada masa masa selanjutnya. Dalam usaha pengembangan lembaga pendidikan Islam sudah berawal sebelum Indonesia merdeka. Dalam perang dunia II, ternyata Jepang berhasil merebut Indonesia dari tangan Belanda pada tahun 1942. Sementara Indonesia terseret dalam kancah peperangan tersebut. Penguasa Jepang (*Dai Nippon*) dengan segera mengeluarkan larangan bagi kegiatan-kegiatan pergerakan nasional Indonesia. Bahkan banyak pemimpin Indonesia yang direkrut untuk membantu

administrasi pemerintahan Jepang (pemerintahan Jepang di Indonesia), antara lain adalah KHA Kahar Muzakkir dan KH. Imam Zarkasyi. Gerakan perjuangan umat Islam Indonesia tak terlepas dari langkah Jepang untuk menutup gerakan kebangsaan. Partai-partai politik Islam dibubarkan kecuali MIAI. MIAI merupakan tempat bermusyawarah untuk kepentingan agama Islam dan dimaksudkan juga untuk tempat berkenalan, saling bertemu dan mejalin persahabatan agar dengan demikian dapat terwujud persatuan lahir dan batin di antara para alim ulama dan pemimpin Islam seluruh Indonesia. MIAI ini pun pada tahun 1943 diubah namanya menjadi Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia, berarti Majelis Permusyawaratan Umat Islam Indonesia). Masyumi yang merupakan penjelmaan baru dari MIAI itu merupakan federasi dari empat organisasi-organisasi Islam yang oleh Jepang diizinkan hidup terus (sebagai organisasi sosial dan dakwah), yakni: Nahdlatul Ulama (NU), didirikan di Surabaya, Muhammadiyah (didirikan di Yogyakarta), Persatuan Oemat Islam Indonesia (POI), didirikan di Majalengka, Persatuan Umat Islam di Indonesia (PUII) didirikan di Sukabumi. Dengan bantuan pemerintah Jepang, STI ini akhirnya dapat dibuka secara resmi pada tanggal 27 Rajab 1364 H, di saat peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw, bertepatan dengan 8 Juli 1945 di Jakarta. Upacara peresmianya diselenggarakan di gedung Kantor Imigrasi Pusat Gondangdia Jakarta. Pada mulanya, STI didirikan untuk melatih ulama-ulama yang berpendidikan baik yaitu orang yang telah mempelajari Islam

secara meluas dan mendalam, dan telah memperoleh standar pengetahuan umum yang memadai seperti dituntut oleh masyarakat sekarang ini. Hal ini sesuai dengan tujuan didirikannya STI yang pada dasarnya merupakan kebutuhan umat Islam Indonesia akan adanya Perguruan Tinggi yang memberikan pelajaran dan pendidikan tinggi tentang ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu agar menjadi peyiaran agama dan memberikan pengaruh Islam di Indonesia. Demikian STI terus berjalan di Yogyakarta pada tahun 1946 dan tahun 1947 dengan agak kurang lancar karena waktu itu bangsa Indonesia sedang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan, apalagi hampir warga akademika STI ikut memanggul senjata melawan penjajah yang hendak kembali. Sekalipun ada gangguan sehingga perkuliahan tidak lancar, namun pada akhir tahun 1946/1947 masih sempat menyelenggarakan dua kali ujian untuk tingkat pendahuluan. Pihak pemerintah dalam keadaan seperti itu masih memberikan perhatian cukup baik bagi STI. Terbukti pada tahun 1947 Kementrian Agama RI memberikan bantuan uang sebesar Rp.60.000 (enam puluh ribu rupiah). Rencana pelajaran yang ada waktu itu sama seperti ketika di Jakarta.

2. UII

Pada bulan November 1947, STI dikembangkan menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) mengasuh empat fakultas yaitu agama, hukum, pendidikan dan ekonomi yang dibuka secara resmi pada tanggal 10 Maret 1948 bertepatan dengan 27 Rajab 1367 H. Perkembangan berikutnya

adalah Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia dinegerikan menjadi Peguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN). Panitia perbaikan STI menjadi UII adalah KHR. Fatchurrahman Kafrawi, KH.Faried Ma'roef, KH. Malikus Suparto, Sulaiman, Mr. R. Sunandjo, Drs. A.Sigit, KHA. Kahar Muzakir, Ustaz Sulaiman, Ustaz Husein Jahja, dan Kartosudarmo. Untuk memulai secara resmi mengubah STI menjadi UII pada bulan Maret 1948 diadakanlah upacara pembukaan pendahuluan yakni pembukaan kelas pendahuluan di Yogyakarta. Setelah tingkat pendahuluan resmi dibuka maka berarti segala sesuatu yang diperlukan telah dipersiapkan untuk segera meresmikan perubahan STI menjadi UII. Acara penting yang disajikan pada upacara pembukaan UII adalah pembacaan Keputusan Dewan Pengurus tentang berdirinya UII, juga pidato oleh KHA. Kahar Muzakir, dan Dr. Mr. Kusumah Atmaja. Dengan demikian UII berpusat pada Yogyakarta sekarang adalah UII yang merupakan kelanjutan dan pengganti dari STI yang dibuka pertama kali di Jakarta tanggal 27 Rajab 1361 H atau 8 Juli 1945. Dengan perubahan STI menjadi UII ini, tujuan yang semula dimaksudkan untuk memberikan pendidikan yang baik bagi para calon ulama, akhirnya bergeser titik beratnya pada fakultas-fakultas non-agama yang bersifat sekuler meskipun tetap berlandaskan agama dan semangat keagamaan. Perubahan orientasi ini bukan tanpa alasan. Kehadiran sebuah perguruan tinggi swasta non-Islam di Yogyakarta yang didirikan pada bulan Maret 1948 dan berkembang menjadi Universitas Gajah mada (UGM) sejak tanggal 19

Desember 1949 memperoleh corak nasional. bukan tidak mungkin UGM ini menjadi saingan yang berat bagi UII. Perubahan orientasi dalam UII ini berarti UII harus berkompetisi dengan universitas lain yang secara ideologis berbeda. UII bercorak keislaman, sedangkan UGM bercorak nasionalis. Pembukaan fakultas-fakultas sekuler merupakan suatu keharusan (kebutuhan) zaman spesialisasi ilmu menjadi tak terhindarkan. Ilmu-ilmu dalam Islam jelas tidak hanya menyangkut ilmu-ilmu agama tetapi termasuk ilmu-ilmu umum. UII jelas dengan penuh kesadaran melakukan perubahan-perubahan ini. Perubahan itu tidak keluar dari tujuan pengembangan ilmu yang hendak dicapai STI, yaitu memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam suatu universitas yang mencakup ilmu-ilmu Islam. Sampai tahun 1950, UII merupakan satu-satunya perguruan tinggi yang dimiliki oleh umat Islam Indonesia dan cikal bakal lahirnya perguruan tinggi Islam di Indonesia pada tahun-tahun berikutnya. Dampak ikutan kehadiran UII ini secara kelembagaan mulai menggema pada tahun 1950-1960 yang ditandai dengan berdirinya PTIS (perguruan Tinggi Swasta) di berbagai kota.

3. PTAIN/ADIA

PTAIN ini diresmikan pada tanggal 26 September 1951 dihadiri oleh Menteri Agama RI A. Wahid Hasyim. Penyelenggaraan PTAIN selanjutnya diatur dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri PP&K tertanggal 21 Oktober 1951 yang ditandatangani oleh A. Wahid Hasyim dan Mr. Wongsonegoro. Sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya

manusia, kemudian juga didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta pada tanggal 1 Juni 1957, dengan visi: “Guna mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri yang akan mencapai ijazah pendidikan semi-akademi dan akademi untuk dijadikan ahli-didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum, maupun kejuruan dan agama”.

4. IAIN

Perkembangan PTI tidak berhenti di situ, setelah memperhatikan situasi sosial kemasyarakatan waktu itu, PTAIN dan ADIA akhirnya dilebur menjadi satu lembaga PTI dengan nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta. Ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati dari perjalanan sejarah Visi Akademik PTI di atas. Pada proses awal, terutama ketika STI, maka Visi Akademik mencakup dua hal: ilmu dan agama (*science and religion*) atau ilmu agama dan ilmu umum (*religious and secular sciences*), walau dalam praktiknya, ilmu agama lebih dominan karena berorientasi ke Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Namun keadaan ini mulai beranjak berubah memasuki akhir tahun 1990-an atau awal tahun 2000-an. Pada masa ini diperkenalkan istilah “IAIN *with wider-mandate*”, atau “IAIN dengan mandat yang diperluas”. Sejak itu, IAIN yang semula berkonsentrasi pada ilmu agama mulai merambah bidang-bidang studi yang selama ini dikenal dengan ilmu umum. Lahirnya Jurusan Tadris di Fakultas Tarbiyah menjadi contoh amat jelas dalam hal ini. Visi dan orientasi akademik yang baru ini bisa dilihat misalnya, pada Status IAIN Sunan Kalijaga tahun 2001. Dalam pasal 3

disebutkan bahwa: “Terwujudnya warga masyarakat yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, serta mempunyai kemampuan akademik dan/atau profesional yang mampu menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu agama Islam dan ilmu lain yang terkait, dan menyebarkanluaskannya dengan menghargai nilai kemanusiaan untuk meningkatkan harkat dan kehidupan masyarakat, dan memperkaya kebudayaan nasional dan umat manusia”. Melalui Visi Akademik ini jelas bahwa IAIN merupakan PTI yang konsentrasi pada ilmu agama tetapi sudah mulai memberi perhatian pada ilmu umum yang dalam statuta tersebut disebut dengan kalimat “ilmu lain yang terkait”. Kecenderungan ini bukan monopoli IAIN Sunan Kalijaga tetapi juga menjadi visi akademik sejumlah IAIN lainnya.

5. UIN

Perubahan relatif fundamental mulai muncul dengan lahirnya Universitas Islam Negeri (UIN). UIN ini merupakan hasil transformasi IAIN yang secara kelembagaan berupa Institut menjadi Universitas. Sebagai sebuah lembaga Universitas, UIN tidak lagi seperti IAIN. Universitas tersebut tidak hanya menekuni ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Prodi-Prodi ilmu agama berada di bawah naungan Departemen Agama, sementara prodi-prodi umum berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Perkembangan ini menarik untuk dicermati, karena memberi gambaran semakin jelas pentingnya “pendidikan satu atap” yang sudah didengungkan sejak lama oleh sejumlah pakar pendidikan di

Indonesia. Apabila Pemerintah sudah berhasil menjadikan “satu atap” Peradilan Agama dengan Peradilan Umum (juga peradilan lainnya), maka tinggal diteruskan ke arah “pendidikan satu atap”. Sehingga dapat terhindar dari kebingungan birokrasi sebagaimana dialami selama ini. Perkembangan terakhir dari PTI yang berupa UIN tersebut bukan merupakan perkembangan sesaat dan tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari pergulatan panjang umat Islam di Indonesia. Di tinjau dari segi sejarah sosialnya gagasan transformasi IAIN menjadi UIN pertama kali dikemukakan oleh Rektor IAIN Jakarta periode 1973-1984, yakni Prof. Harun Nasution. Alasan Harun Nasution ingin mengembangkan IAIN menjadi UIN dikemukakan dalam sebuah wawancara dengan *Republika*, pada Kamis, 28 Desember 1995. Saat itu ia sudah menjadi Direktur Program Pascasarjana. “Kita merasa yang diperlukan umat di zaman sekarang ini bukan hanya sarjana yang mengetahui ilmu agama saja, tapi juga ilmu umum. Harus diakui tidak banyak orang yang bisa menguasai keduanya secara mumpuni. Hanya orang-orang jenius saja yang bisa melakukannya”. Berangkat dari kebutuhan itu, Harun berpendapat, IAIN perlu ditransformasikan menjadi universitas, sehingga dapat membuka jurusan-jurusan umum. Harapannya tentu saja mampu mencetak sarjana yang memiliki kompetensi agama namun tidak asing dengan pengetahuan umum. Hal itu bagi Harun bukan mustahil. Sejarah mencatat seorang Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina yang selain ahli filsafat, syaria, juga seorang

dokter yang masyhur. “Kalau pada masa lampau mereka bisa menghasilkan tokoh seperti itu, kenapa kita tidak mampu menghasilkannya. Inilah dasar pendirian kita sehingga ada keinginan untuk mengubah IAIN menjadi UIN,” tegas Harun. Kepastian pendirian UIN kian menunjukkan kejelasan setelah diadakannya *Sarasehan* di IAIN Jakarta pada 22 Oktober 1994. *Sarasehan* itu dihadiri oleh beberapa narasumber ternama, baik dari kalangan internal IAIN Jakarta dan kalangan luar. Dari kalangan internal yakni Quraish Shihab (saat itu menjabat Rektor), Harun Nasution, Zakiah Drajat. Dari Luar yakni mewakili Departemen Agama ialah Atho Mudzhar, Perguruan tinggi Umum seperti Asri Rasyad dari Yayasan Rumah Sakit Islam Indonesia. Hanna Djumhana Bustaman dan Laode M Kamaluddin dari Universitas Indonesia (UI), dan Ahmad Baiquni dari badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT). *Sarasehan* itu kemudian membuahkan hasil berupa Departemen Agama menetapkan IAIN Jakarta sebagai pilot project dan mengharapkan agar upaya konversi IAIN menjadi UIN diawali dengan studi kelayakan beberapa hal yakni pengembangan kelembagaan, pengembangan ketenagaan, pengembangan kurikulum, pengembangan perpustakaan, pengembangan sarana dan prasarana, dan penyusunan RIP UIN. Proses ini semua terjadi pada masa kepemimpinan Rektor IAIN M. Quraish Shihab (1992-1998). Cita-cita tersebut akhirnya terealisasi pada 20 Mei 2002 pada masa periode

kepemimpinan Rektor Azyumardi Azra(1998-2006). Setelah berganti nama, infrastruktur segera dibangun dan arah pengembangan diperjelas yakni menjadi universitas riset dan universitas kelas dunia. Jika bisa lebih diringkas lagi maka jalan perubahan IAIN menjadi UIN itu ada tiga tapap, yakni: (1) tahap Perintisan dan penjajagan yang dilakukan pada masa Harun Nasution sebagai rektor, (2) Tahap Pelanjutan dan pematangan Konsep, tahap ini terjadi pada masa Quraish Shihab sebagai rektor, pada tahap ini disusun proposal perubahan IAIN menjadi UIN yang dikomandoi oleh Azyumardi Azra sebagai pembantu Bidang Akademik. (3) Tahap pematangan gagasan dan implementasi. Tahap ini terjadi pada masa Azyumardi Azra sebagai rektor (Lubis, 2021). Proposal yang telah disusun kemudian dipresentasikan di hadapan senat, dan dilakukan juga upaya untuk terus beraudiensi baik kepada DPR, Sekretariat negara, Departemen pendayagunaan Aparatur Negara. Namun pada masa itu Sejarah membuktikan bahwa sempat terjadi ganjalan yakni aturan yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 entang perguruan tinggi yang berada dibawah departemen non-kependidikan (Diknas), hanya dapat menyelenggarakan pendidikan tinggisampai dengan bentuk institut. Sedangkan untuk perguruan tinggi setingkat universitas harusberada di bawah naungan Diknas. Keadaan ini menimbulkan pro kontra, tentang apakahdenganperubahan IAIN menjadi UIN tersebut pengelolaannya berpindah dari Departemen Agama kepada

Departemen Pendidikan Nasional, ataukah tetap berada di bawah pengelolaan Departemen Agama. Upaya tarik menarik ini akhirnya dapat diselesaikan melalui kompromi dalam bentuk dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama RI dengan Menteri Pendidikan Nasional. Di dalam SKB tersebut dinyatakan bahwa secara kelembagaan, keuangan, kepegawaian dan pembukaan program studi agama IAIN berada di bawah tanggung jawab Departemen Agama, sedangkan dari segi pengembangan akademik khususnya bidang studi umum, berada di bawah tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional. Dengan SKB tersebut, maka tahapan perubahan IAIN menjadi UIN selanjutnya dilakukan melalui keputusan Presiden Republik Indonesia. Perubahan itu terjadi pada masa Menteri Agama yang dijabat oleh Prof. Said Agil Husein al-Munawar, dan Menteri Pendidikan Nasional ketika itu adalah Abdul Malik Fadjar, dan disahkan oleh Presiden Megawati Soekarno Putri. Khusus untuk Abdul Malik Fadjar menjadi Mendiknas yang sangat pro aktif dalam realisasi perubahan IAIN menjadi UIN, ia sangat mendukung adanya UIN sebagai basis integrasi keilmuan.

Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Islam

Perubahan dari satu bentuk lembaga ke bentuk lembaga lain tentu melahirkan karekteristik yang berbeda beda. Di bawah ini akan dikemukakan karekteristik UIN:

- a. UIN tidak mengajarkan keilmuan agama, akan tetapi juga menawarkan ilmu umum. Ada hal yang menarik dicermati dari perjalanan sejarah visi akademik PTI diatas pada proses awal, terutama ketika STI, maka Visi Akademik mencakup dua hal : ilmu dan agama (science and religion) atau ilmu agama dan ilmu umum (religius and secular sciences), walau dalam praktiknya, ilmu agama lebih dominan karena berorientasi ke Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, setelah STI menjadi UII, maka ada sedikit ergeseran, jika semula penekanannya pada ilmu agama kemudian berubah penekanannya pada ilmu umum. Setelah itu, terutama setelah berdirinya PTAIN dan ADIA dan kemudian menjadi IAIN, Maka visi Akademik lebih terfokus pada pengembangan ilmu agama. Bahkan secara tegas disebutkan bahwa agama tersebut diarahkhkan seperti yang terdapat pada Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir. Dan sejak itu pula kemudian dikenal bahwa PTI mengkhususkan kajiannya pada ilmu agama (dalam arti sempit) dan sekaligus menjadi bagian atau dibawah naungan Departemen Agama. Sedangkan Perguruan Tinggi Umum misalnya UGM berada dibawah naungan Departemen Pendidikan. Dengan kata lain, dikhotomi ilmu agama dan ilmu umum terefleksi juga dengan adanya Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, dan inilah fenomena umum di hampir seluruh dunia islam sejak masa penjajahan Barat. Sebagai sebuah lembaga Universitas, UIN tidak lagi seperti IAIN, di dalamnya bukan hanya menekuni ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Prodi-prodi ilmu agama berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Naional (Darda, 2015).
- b. Integrasi keilmuan sebagai respon terhadap paradigma dikotomis, dikotomi pendidikan agama dan umum di Indonesia yang terjadi pada masa sebelum dan awal kemerdekaan, berakibat kurangnya perhatian lembaga pendidikan islam terhadap ilmu umum terutama sains dan teknologi. Akibatnya, umat islam terbelakang dalam penguasaan ilmu-ilmu tersebut. Hal ini mendorong lahirnya upaya menciptakan sistem pendidikan islam yang tidak dikhotomistik, sebab hanya mengajarkan keilmuan gama saja. Universitas mengharuskan untuk mempelajari keilmuan umum.
- c. Tidak hanya dominan pada orientasi dakwah, tetapi juga merespon masyarakat semakin kompleks. Karakteristik Keilmuan yang ada di UIN pada dasarnya tidak terlepas dari masalah yang dihadapi oleh lembaga sebelumnya yakni IAIN yakni kurikulum IAIN belum mampu merespon perkembangan IPTEK dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks. Selama ini kerap bahwa lulusan IAIN sebagai juru dakwah dan tidak memiliki kemampuan dalam bidang pengetahuan umun dan teknologi, sehingga dengan stigma seperti itu menghambat laju pertumbuhan karir dan pekerjaan.

Perkembangan UIN di Masa Kini

1. Perkembangan Jumlah

Sejak tahun 2002 (berdirinya Pertama kali UIN) hingga kini Perkembangan UIN mengalami kemajuan yang sangat pesat, Dari segi kuantitas, saat ini terdapat 23 UIN dari total 58 PTKIN atau sekitar 40% dari total perguruan tinggi Islam yang ada jumlah tersebut termasuk yang cukup banyak.

2. Perkembangan Kurikulum

Dalam kurikulumnya sudah memberlakukan integrasi ilmu sebagai basis kurikulumnya. Tentunya, UIN menjadi harapan semua orang, khususnya umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya. UIN tidak hanya fokus pada ilmu keislaman saja, akan tetapi ilmu pengetahuan lainnya di luar ilmu keislaman. Sebab, tujuan UIN dilahirkan untuk mengintegrasikan ilmu yang selama ini ilmu dipandang dalam paradigma dikotomi, sehingga lulusan dari PTKIN tidak mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Jika lulusan PTKIN terbatas gerakannya, maka lulusan tersebut tidak marketable, artinya tidak dapat berkiprah dalam semua sektor dunia usaha. Karena itu, UIN adalah solusi untuk menyahuti dinamika keilmuan dan tuntutan dunia kerja. UIN merupakan model PTKIN yang ideal di era globalisasi, di mana UIN mengembangkan multi disiplin ilmu dalam konsep integrasi ilmu.

3. Perkembangan Kelembagaan

Secara kelembagaan UIN merupakan perguruan tinggi di Lingkungan Kementerian Agama yang berada dan di bawah tanggung jawab menteri agama.

Kemudian Saat ini pembinaan teknis penyelenggaraan program pendidikan tinggi ilmu agama Islam dilakukan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang agama, dan pembinaan teknis program pendidikan ilmu lain dilakukan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang lain. Universitas Islam menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai umpul ilmu pengetahuan dan /atau teknologi dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

4. Perkembangan Sarana dan Prasarana

Saat ini Universitas Islam Negeri sudah memiliki sarana dan prasarana yang sama seperti dimiliki oleh Universitas umum. Namun letak perbedaanya sarana dan prasarana tersebut tidak semua dimiliki oleh UIN di Indonesia, ada beberapa sarana dan prasarana yang baru dimiliki beberapa UIN saja, seperti: Rumah sakit (UIN Syarif Hidayatullah), Planetarium dan Observatorium (UIN Walisongo Semarang), Perpustakaan Digital, Asrama mahasiswa berupa Rusunawa.

KESIMPULAN

Konversi alih status dari IAIN ke UIN memang membutuhkan persyaratan yang cukup banyak, sehingga perubahan itu tidak dapat dilakukan dengan mudah begitu saja. Tidak cukup persyaratan administrasi saja, akan tetapi juga persyaratan substantif. Saat ini terdapat 23 UIN dari total 58 PTKIN atau sekitar 40 % dari total perguruan tinggi Islam yang ada.

Model integrasi keilmuan di UIN Syarif Hidayatullah ialah reintegrasi ilmu, UIN Sunan Ampel Surabaya konsep integrated twin towers (ITT), UIN Sumatera Utara mengusung Konsep Wahdatul Ulu, UIN Sunan Kalijaga konsep Integrasi Interkoneksi. Kurikulum UIN tidak menganggap bahwa masing-masing keilmuan terpisah melainkan satu kesatuan, yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Untuk itulah yang membuatnya begitu berbeda dengan pendidikan tinggi lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini bisa terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. S., & Nurkholis, M. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 09-18.
- Afrizal, A. (2022). Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia (Kasus STAIN, IAIN, UIN Dan Perguruan Tinggi Islam). *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 18-32.
- Amiruddin, A. (2017). Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1).
- Darda, A. (2015). Integrasi ilmu dan agama: Perkembangan konseptual di Indonesia. *At-Ta'dib*, 10(1).
- Darminta, P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Lubis, R. R. (2021). Universitas Islam Negeri (Studi Historisitas, Perkembangan dan Model Integrasi Keilmuan). *Hikmah*, 18(2), 150-167.
- Mudzhar, M. A. (2000). Kedudukan UIN sebagai Perguruan Tinggi. dalam *Problem dan Prospek IAIN: Anotologi Pendidikan Tinggi Islam*, ed. Komaruddin Hidayat & Hendro Prastyo. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Rezky Nurhidayah. (2019). Perkembangan Perguruan Tinggi di Indonesia, (*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1).
- Rofi, S. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Deepublish.
- Rukiati, Henawati. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Pustaka Setia.
- Syahri, S. (2022). Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Dalam Perguruan Tinggi Agama Islam. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1-11.
- Tim Kemenag RI. (2016). *Qur'an Kemenag*. Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.
- Wahyono, A. (2014). Kebijakan Pendidikan Islam: Hibridasi Lembaga Pendidikan Tinggi dalam *Jurnal Pendidikan Islam*.